

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa-jasa lain dibidang perbankan. Atau dengan kata lain bank sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Sebagaimana diketahui di Indonesia , lembaga keuangan memiliki fungsi untuk melayano masyarakat dan membantu permasalahan masyarakat seputar aktivias transaksksi seperti berdagang, menabung uang, serta investasi. Menurut Pasal 1 UU No 14 tahun 1967 yang sekarang berganti dengan UU nomor 7 tahun 1992 menyatakan bahwa lembaga keuangan adalah lembaga atau sebuah badan yang mempunyai aktivitas untuk mengambil hasil dari dana masyarakat.

Krisis moneter yang dimulai dengan menurunnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Menurut Pohan (2012), krisis moneter yang terjadi Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan. Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, dan *moral hazard* yang timbul akibat mekanisme *exit* yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu untuk diantisipasi dan diperbaiki, karena hal ini berkaitan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai perusahaan dan sistem perbankan secara keseluruhan. Dan seiring dengan berjalannya waktu, kondisi dunia perbankan mulai mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga persaingan bisnis juga semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Dalam menginvestasikan dananya investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan.

Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. PSAK 31 menyatakan bahwa “bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara”. Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank, dimana kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank umumnya mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar, atau yang dikenal dengan CAMEL.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, saat ini sudah terdapat 11 bank umum di Indonesia. Jumlah ini berbeda dari yang sebelumnya yang hanya terdapat dua bank umum syariah di Indonesia pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk terus berkembang. Namun, seiring bertambahnya jumlah bank di Indonesia, maka persaingan pun akan semakin ketat. Tidak hanya bank umum syariah harus bersaing dengan

sesama bank syariah, namun masih harus bersaing dengan bank konvensional. Situasi ini menuntut industri perbankan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bersaing dan merebut pangsa pasar perbankan di Indonesia. Dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan bank dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan “Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

Berdasarkan Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 ada beberapa kesimpulan mengenai penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Luciana Spica Almilial dan Winny Herdinintyas 2005):

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah pada perbankan
2. Dampak likuidasi bank-bank 1 november 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran
3. Semakin menurunnya permodalan bank
4. Banyak bank-bank yang tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah
5. Manajemen yang tidak profesional.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dimana dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat laba bersih dari bank. Laba atau profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja suatu bank. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset*. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa semakin kinerja suatu bank. Hal itu disebabkan karena tingkat kembalian yang semakin besar pula.

Tabel 1.1

Return On Assets (ROA) Bank Umum periode 2015-2017

No	Bank	2015	2016	2017	Mean
1	Bank Artha graha	0,34	0,44	0,76	0,57
2	Bank Argoniaga	-0,11	0,18	0,67	0,53
3	Bank Bukopin	1,66	1,46	1,62	1,65
4	Bank ICMB Putera	0,09	0,18	0,51	-0,22
5	Bank Central asia	3,40	3,40	3,50	3,53
6	Bank Himpunan Saudara	3,00	2,41	2,78	2,80
7	Bank Internasional Indonesia	1,11	-0,13	0,85	0,74
8	Bank Mandiri	2,50	3,00	3,40	3,08
9	Bank Mayapada Indonesia	1,27	0,90	1,22	1,37
10	Bank Mega	1,98	1,77	2,45	2,12
11	Bank Negara Indonesia	1,10	1,70	2,50	2,05
12	Bank OCBC NISP	1,54	1,79	1,09	1,52
13	Bank Nusantara Parahyangan	1,17	1,02	1,50	1,31
14	Bank Rakyat Indonesia	4,18	3,73	4,64	4,37
15	Bank Swadesi	2,53	3,53	2,93	3,16
16	BPD Jabar dan Banten	3,31	3,24	3,15	3,09

17	Bank Permata	1,70	1,40	2,00	1,70
18	Bank Pundi Indonesia	-2,00	-7,88	-12,9	-6,65
19	Bank Tabungan Nasional	1,90	1,47	2,05	1,86
20	BTPN	4,50	3,40	4,00	4,08
21	Bank Victoria Internasional	0,88	1,10	1,71	1,59

Sumber: Data BEI yang diolah

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hanya ada tiga bank umum pada periode 2015 – 2017 yang secara berturut-turut mengalami peningkatan *Return on Assets* setiap tahunnya. Bank tersebut yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia. Sedangkan 18 bank lainnya mengalami fluktuasi, baik mengalami kenaikan maupun penurunan *Return on Assets* (ROA) yang berbeda di tiap tahunnya.

Profitabilitas sangat penting bagi suatu bank karena dana bank sebagian besar dari dana pihak ketiga, dimana hal tersebut akan dapat memperbesar profitabilitas modal sendiri, sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Oleh karena itu untuk menjaga profitabilitas manajemen, bank perlu menjaga besarnya ROA. Selain itu, ROA adalah hal yang harus selalu diperhatikan dari segi emiten ROA dapat digunakan sebagai alat analisis rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya. Besarnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui *net profit margin*.

Return on Asset perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia. Menurunnya laba perbankan Indonesia diantaranya disebabkan karena tingginya tingkat kegagalan kredit dan beban operasional perusahaan yang terlalu besar dan tidak efisien.

Rasio keuangan CAMEL memiliki daya prediksi untuk mengukur suatu kinerja perbankan. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu *Capital* (modal), *Assets* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Likuidity*

Dalam penelitian ini indikator-indikator yang digunakan untuk melihat atau memprediksi *Return on Assets* adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM).

Berikut merupakan tabel perhitungan rata-rata ROA, LDR, NIM, dan Bank umum dari tahun 2015- 2017

Tabel 1.2
Nilai rata-rata LDR dan NIM

Rasio(%)	2015	2016	2017
LDR	77,28	76,60	78,63
NIM	5,91	6,05	6,09
ROA	1,34	1,45	2,01

Sumber: Data BEI yang diolah

Rasio CAR pada tahun 2008 sampai dengan 2009 menunjukkan penurunan yaitu dari 16,34% menjadi 16,32%. Pada periode yang sama rasio ROA juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,72% menjadi 1,34%. Sama halnya yang terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 rasio CAR menunjukkan kenaikan begitu pula dengan rasio ROA. Namun pada tahun 2010 ke tahun 2011 kedua rasio tidak menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, hal itu disebabkan rasio CAR menunjukkan adanya penurunan yaitu dari 17,64% menjadi 15,26%, sementara rasio ROA menunjukkan adanya kenaikan yaitu dari 1,45% menjadi 2,01%.

Rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai rata-rata tahun 2015 sebesar 80,57% dan tahun 2016 sebesar 77,28% menunjukkan adanya suatu penurunan. Hal itu juga dialami pula oleh rasio ROA, yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 LDR kembali menunjukkan adanya penurunan rata-rata nilai menjadi sebesar 76,60%. Begitu pula dengan ROA yang pada tahun yang sama juga masih menunjukkan adanya penurunan. Sedangkan pada tahun 2011 LDR menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata menjadi sebesar 78,63%, hal itu juga dialami oleh rasio ROA yang menunjukkan adanya kenaikan.

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, semakin rendah LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank, apabila tingkat likuiditas bank terlalu tinggi dapat berpotensi merugikan bank karena dana yang menganggur menjadi terlalu besar pada akhirnya akan meningkatkan resiko keuangan pada bank (Kasmir, 2014 : 225).

Rasio NIM pada tahun 2008-2009 mengalami suatu penurunan yaitu dari 6,22% menjadi sebesar 5,91%, hal ini konsisten dengan ROA yang juga mengalami penurunan sebesar 0,38%. Pada tahun 2010 dan 2011 rasio NIM menunjukkan adanya suatu kenaikan yaitu sebesar 6,05% dan 6,09%. Pada periode yang sama rasio ROA juga menunjukkan adanya suatu kenaikan yaitu sebesar 1,45% dan 2,01%.

Penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Anita dan Dheasy, 2017) hasil yang didapat belum konsisten karena tidak berpengaruh secara signifikan, (Million. Matewos & Sujata, 2015) pada penelitian bank di Ethiopia memberikan hasil bahwa hubungan NPL dan LDR dengan Kinerja bank adalah berhubungan signifikan secara negatif, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Laryea, Ntow – Gyamfi & Alu 2016) di Negara Ghana, menghasilkan hasil yang sama yaitu LDR dan NPL secara negatif

terhadap kinerja suatu perbankan , ketika LDR rendah maka kinerja suatu bank akan tinggi.

Berbeda dengan penelitian dari (Setiani, Gagah & Fathoni, 2018) hasil yang didapatkan adalah positif namun tidak signifikan, ketika LDR tinggi mengoptimalkan modal agar risiko juga tidak melebihi batas modal yang dimiliki sehingga kinerja bank akan semakin membaik. Sedangkan untuk *Net Interest Margin* semakin besar rasio NIM maka mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja suatu perbankan dalam memperoleh pendapatan bunga, semakin besar selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga maka profitabilitas juga akan semakin besar, menurut (Buchory, 2016) hubungan antara NIM dengan kinerja adalah berpengaruh positif secara signifikan, ketika NIM suatu bank meningkat maka kinerja tersebut juga akan meningkat.

ROA, CAR dan NPM berpengaruh negatif terhadap ROA. Wisnu Mawardi (2005) dalam penelitiannya menunjukkan hasil CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sementara variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu juga Agus Suyono (2015) dalam penelitiannya menyatakan rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya terkait dengan adanya pengaruh dalam kinerja keuangan perbankan maka peneliti mengambil topik ini yang diberi judul :

“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Dan *Net Interest Margin* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Adanya *fluktuasi* nilai rata-rata perhitungan *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin*.
2. Lemahnya kondisi internal bank sehingga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.
3. Tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
4. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank
5. Nilai tukar kurs yang semakin melemah
6. Pemberian kredit kepada kelompok atau masyarakat tidak sesuai dengan syarat-syarat 5C.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015 -2017?
2. Bagaimana *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015 -2017?

3. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 -2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh LDR simultan terhadap Kinerja Keuangan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh NIM simultan terhadap Kinerja Keuangan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR dan NIM terhadap Kinerja Keuangan secara simultan pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian diatas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bagaimanakah kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan dapat diharapkan dapat saling melengkapi dengan penelitian terdahulu mengenai *loan to deposit ratio* dan *net interest margin*.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Bagi Perbankan : penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi perbankan dalam praktek manajemen risiko perbankan, terutama terkait dengan pengelolaan risiko bisnis bank sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan untuk meningkatkan kredibilitas suatu bank.
- b. Bagi Peneliti : penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi (referensi) yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan penelitian lanjutan tentang Pengaruh *Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin* terhadap Kinerja keuangan di perbankan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Adapun sistematika penulisan terdiri dari V (Lima) bab, yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang dasar dari dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, variabel penelitian yang digunakan, serta teknik analisis yang akan dipakai.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang berisi kesimpulan dan saran serta hasil penelitian.